

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia yang telah dimulai sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib untuk belajar baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa belajar maka tak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, maka pendidikan harus dapat membawa dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat mengaplikasikannya di kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat.

Dalam KTSP penempatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu komponen penting dalam rangka menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta menyampaikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman beserta secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Dari uraian hakikat dan tujuan pembelajaran IPA di SD secara nyata menunjukkan bahwa, IPA tidak hanya disajikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang abstrak. Akan tetapi bagaimana anak aktif bekerja, melakukan aktivitas tangan dengan manipulasi materi, sehingga anak memperoleh pengalaman nyata, langsung, dan bermakna, serta menumbuhkan minat untuk mempelajari lingkungan dan berkembangnya dasar-dasar keterampilan proses memperoleh informasi ilmiah.

Pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD hanya menekankan pada aspek pemberian informasi ilmiah bukan bagaimana memberikan bekal pada siswa untuk memiliki keterampilan dalam memperoleh informasi ilmiah. Sehingga memberikan hasil belajar yang tidak optimal, karena pembelajaran hanya menekankan pada imajinasi, abstrak, dan sulit dipahami anak. Untuk

mengatasi hal tersebut, maka perlu diupayakan suatu model pembelajaran yang dapat memenuhi esensi IPA juga pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Karena keberhasilan belajar juga ditentukan oleh cara, model, atau metode belajar yang digunakan (Shaffat, 2009:11). Lebih lanjut ia mengungkapkan metode, cara dan strategi belajar sangat erat kaitannya dengan cara kerja alami otak (Shaffat, 2009:12).

Pembelajaran melalui percobaan sederhana seperti memasang, membongkar, memotong, mengumpulkan, memisahkan, mengukur, dan lain-lain yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran IPA bukan hal baru dalam strategi pembelajaran IPA. Akan tetapi, pembelajaran dengan percobaan sederhana, nampak jarang atau bahkan tidak pernah dilaksanakan dalam pembelajaran. Padahal pembelajaran dengan percobaan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, cara belajar anak, dan hakikat IPA.

Menurut Setiawan, *etc* (2008:5.10) menyatakan bahwa media pembelajaran dan peralatan sederhana dapat berfungsi efektif, bisa lebih unggul jika penggunaannya tepat dan sesuai. Percobaan sederhana yang dilakukan menggunakan alat-alat dan bahan yang sederhana pula, seperti air, meja, penggaris, udara, balon, dan lain-lain. Selain itu, Setiawan, *etc* (2008:5.14) mengatakan percobaan dengan media yang sederhana mampu membangun komunitas berbasis pendidikan kreatif, membantu anak didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kritis, kreatif dan mandiri serta mampu mengembangkan jaringan antara guru dan anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru sekolah hal tersebut ternyata diakibatkan beberapa kendala, antara lain: guru kurang mampu mendaya gunakan alat peraga IPA, kurang penguasaan materi, rasa takut melakukan kegiatan yang berbeda dari biasanya, dan sebagainya. Padahal salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah guru perlu menguasai berbagai metode (Arikunto, 2007:300). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti bagaimana cara untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar penguasaan pengetahuan saja tetapi harus sesuai dengan hakikat IPA sendiri, yaitu mendorong anak memiliki keterampilan proses memperoleh informasi ilmiah melalui percobaan sederhana yang konkrit, nyata, dan bermakna bagi anak.

Melalui percobaan sederhana diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pada konsep Benda dan Sifatnya yang berada di sekitar siswa, seperti meletakkan buku, menuangkan air kedalam berbagai wadah, dan meniup balon. Sehingga percobaan sederhana tersebut dapat meningkatkan minat dan pemahaman konsep dari IPA yang menguraikan Benda dan Sifatnya. Dari pengalaman tersebut guru dapat menentukan alat peraga yang lebih variatif dan sesuai dengan konsep Benda dan Sifatnya.

Tersedianya alat-alat peraga IPA yang cukup variatif dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru. Selain itu, juga merupakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan cara belajar anak-anak di SD kelas III. Sehingga diharapkan dengan adanya

percobaan sederhana ini diharapkan siswa memiliki pengalaman mengenai materi yang telah diajarkan yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan percobaan sederhana pada konsep benda dan sifatnya?
2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas III pada pembelajaran IPA dengan percobaan sederhana?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, tidak meluas dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan dibahas maka penulis membatasi penulisannya pada :

1. Materi IPA yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah materi IPA kelas III tahun ajaran 2010-2011 Topik “Benda dan Sifat-Sifatnya”. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) yang dikajikan adalah “Mengidentifikasi sifat-sifat benda berdasarkan pengamatan melalui benda padat, cair, dan gas”.
2. Strategi pembelajaran yang digunakan menggunakan percobaan sederhana.
3. Penguasaan konsep yang diukur dalam ranah kognitif, yaitu C1 (hapalan), dan C2 (pemahaman).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang hendak dicapai. Karena suatu kegiatan penelitian harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan percobaan sederhana pada konsep benda dan sifatnya.
2. Untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas III pada pembelajaran IPA dengan percobaan sederhana.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya:

1. Bagi guru
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh wawasan yang luas tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan hakikat IPA, tujuan pembelajaran IPA, dan karakteristik anak kelas III SD.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pedoman yang mantap untuk memberikan dalam menyelenggarakan pembelajaran maupun meningkatkan hasil belajar siswa.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru mencari alternatif metode pembelajaran dalam konsep Benda dan Sifatnya yang sesuai.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepada guru pengalaman mengajar yang berbeda pada konsep Benda dan Sifatnya.
2. Bagi siswa
    - a. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.
    - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman belajar yang baru bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.
    - c. Penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa mengembangkan keahlian berkomunikasi.

#### **F. Definisi Operasional**

Dalam rangka menghindari kesalahan dalam menaksirkan beberapa istilah yang digunakan, maka diperlukan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih efektif dan operasional. Bila istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Percobaan sederhana merupakan percobaan yang digunakan bahan-bahan dan alat-alat praktikum yang ada disekitar siswa. Percobaan ini dilaksanakan dengan membagi siswa dalam lima kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki lembar kerja siswa (LKS) yang harus dilakukan dan diisi selama pelajaran. Pengisian lembar kerja siswa (LKS) dan pelaksanaan praktikum dipandu oleh guru (peneliti). Variabel bebas pada penelitian ini adalah percobaan sederhana, sedangkan variabel

terikatnya adalah hasil belajar siswa. percobaan sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini adalah percobaan mengenai Benda dan Sifatnya.

2. Hasil belajar yang dimaksud berupa kemampuan siswa dalam membuat laporan praktikum dan kemampuan konsep siswa pada percobaan sederhana tentang Benda dan Sifatnya. Hasil belajar ini diukur dengan menggunakan LKS yang dipandu dan tes tertulis berupa hasil pre tes dan post tes.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan jenis metode penelitian yang mempunyai tahap khusus. Metode PTK yang akan dilaksanakan ini mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis S, MC Taggar R yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi (Aqib, Z : 2007-22). Menurut Natalia dan Dewi (2008:19-21), keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.